

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1. Hakikat Membaca Puisi

Membaca puisi adalah perbuatan menyampaikan hasil-hasil sastra (puisi) dengan bahasa lisan (Aftarudin, 1984: 24). Membaca puisi sering diartikan sama dengan deklamasi. Membaca puisi dan deklamasi mengacu pada satu pengertian yang sama, yakni mengkomunikasikan puisi kepada para pendengarnya. Suharianto (dalam Mulyana, 1997:34) membatasi bahwa hakikat membaca puisi tidaklah berbeda dengan deklamasi, yaitu menyampaikan puisi kepada penikmatnya dengan setepat-tepatnya agar nilai-nilai puisi tersebut sesuai dengan maksud penyairnya.

Hal lain terkait hakikat membaca puisi yang akan dijabarkan adalah mengenai pengertian kemampuan membaca puisi, tujuan dan manfaat membaca puisi, pembelajaran membaca puisi di SMA, dan membaca puisi sebagai apresiasi sastra. Berikut merupakan penjabaran dari keempat pokok bahasan tersebut.

#### 2.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca Puisi

Membaca merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai suatu keterampilan sebagaimana keterampilan lainnya, keterampilan membaca hanya akan dapat dicapai dengan baik jika disertai dengan upaya latihan yang sungguh-sungguh.

Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses melisankan lambang yang tertulis. Dari sudut linguistik membaca adalah proses penyandian dan pembacaan sandi. Pendapat lain membaca merupakan metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi atau mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang (Tarigan, 2008: 7-8).

Membaca adalah suatu proses memahami menginterpretasikan isi bacaan (Gani, 2014: 38) membaca bertujuan untuk dapat memahami gagasan pokok dan gagasan penjelas. Pemahaman terhadap isi bacaan akan memudahkan seseorang menarik suatu simpulan. Pada akhirnya simpulan yang diperoleh tersebut akan memudahkan pembaca menginformasikan kembali materi bacaannya. Begitu juga dalam hal membaca dan membacakan puisi. Membaca atau membacakan puisi adalah suatu kegiatan menjiwai puisi untuk selanjutnya dibacakan dengan kriteria-kriteria tertentu.

Membaca puisi umumnya dilakukan dengan membaca nyaring atau dengan mendeklamasikannya. Deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai gerak dan mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, berdeklamasi, pembaca tidak sekedar membunyikan kata-kata, lebih dari itu ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya. Untuk itu pembaca hendaknya: (1) memaknai puisi secara utuh, (2) memerhatikan lafal, tekanan, dan intonasi dalam menyampaikannya, sesuai dengan struktur fisik dan struktur batin puisi itu. Deklamasi juga menekankan kepada ketepatan pemahaman, keindahan vokal dan ekspresi wajah. Akan tetapi, deklamasi acapkali disertai dengan gerak-gerak tubuh

yang lebih bebas dan ekspresi wajah yang lebih kuat dibandingkan membaca indah (Kosasih, 2012: 119)

### **2.1.2 Manfaat dan Tujuan Membaca Puisi**

Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Di samping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari (Rahim, 2005: 2)

Kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri. Blanton dkk (dalam Rahim, 2005) menyebutkan beberapa tujuan membaca, yaitu mencakup (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan maupun tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari sesuatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Lebih lanjut Waples (dalam Laodoesyamri: 2010) menyatakan tujuan membaca, yaitu: (1) mendapat alat atau cara praktis mengatasi masalah, (2) mendapat hasil yang berupa prestise yaitu agar mendapat rasa lebih bila dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, (3) memperkuat nilai pribadi atau keyakinan, (4) mengganti pengalaman estetika yang sudah usang, dan (5) menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan, atau penyakit tertentu. Dengan demikian, tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan tujuan, intensif kita dalam membaca Tarigan (2008: 10).

### **2.1.3 Pembelajaran Membaca Puisi di SMA**

Materi Pembelajaran membaca puisi di Sekolah Menengah Atas di kelas X semester I diarahkan pada Standar Kompetensi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen dengan Kompetensi Dasar membacakan puisi dengan lafal, nada, tekanan, dan intonasi yang tepat. Dalam mengajarkan pembelajaran puisi di sekolah sering dijumpai dua hambatan yang cukup mengganggu. Hambatan pertama adalah anggapan orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Hambatan kedua berupa pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada 'pengalaman pahit'. Pandangan semacam ini mungkin sekali berasal dari para siswa yang berkemauan keras untuk melakukan yang terbaik dengan berusaha memahami dan menikmati sajak-sajak terkenal yang ditulis para penyair

terkenal yang sering menggunakan simbol, kiasan, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang membingungkan (Rahmanto, 1988: 44). Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut hendaknya guru memilih bahan berdasarkan tingkat kemampuan siswa-siswanya, dan hendak sselalu ingat bahwa ada unsur-unsur magis yang melekat pada nama-nama penyair terkenal atau mempunyai reputasi yang mantap (Rahmanto, 1988: 47).

Pembelajaran membaca puisi merupakan tahap kegiatan ekspresi siswa dalam kelas. Dalam tahap ini akan tampak kecenderungan-kecenderungan siswa menghadapi puisi. Berdasarkan pertimbangan bahwa hubungan langsung siswa dengan puisi akan berakibat positif bagi siswa, kegiatan ekspresi ini dapat diarahkan berbagai cara, yaitu (1) kegiatan baca puisi dan deklamasi, (2) kegiatan dramatisasi puisi, (3) kegiatan refleksi. Membaca sajak di depan kelas atau berdeklamasi pada dasarnya adalah kegiatan ekspresi pada tahap awal. Membaca puisi dengan baik secara tepat memerlukan latihan. Ketepatan membaca puisi dan keterampilan deklamasi juga dapat menunjukkan tingkat pemahaman puisi dan lebih jauh lagi dapat menjadi pertanda tingkat apresiasi (Sumardi, 1997: 62-63).

Kegiatan dalam membacakan puisi dan deklamasi hendaknya memperhatikan usia siswa dan tingkat kematangan jiwanya. Seorang siswa usia SMA kurang tepat jika disuruh membaca puisi kanak-kanak yang berisi kata-kata lugu dan pandangan yang polos. Sehubungan dengan hal ini, perlu disadari bahwa membaca puisi adalah memasuki dunia puisi dan bersikap dengan dunia puisi itu sendiri. Kalau antara dunia puisi dan pembacanya berbeda dalam hal cita rasa dan taraf kematangan jiwanya, peleburan diri sukar dilaksanakan. Itulah sebabnya, dalam

taraf kegiatan membaca puisi hendaknya dilakukan pemilihan bahan yang tepat, sesuai taraf kematangan jiwa siswa (Sumardi, 1997: 62-63).

#### **2.1.4 Membaca Puisi sebagai Apresiasi Puisi**

Secara makna leksikal, apresiasi (*appreciation*) mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian (Hornby dalam Sopandi, 2010: 18). Sementara itu, Effendi menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Sopandi, 2010: 18).

Pada dasarnya, kegiatan membaca puisi merupakan upaya apresiasi puisi. Secara tidak langsung, bahwa dalam membaca puisi, pembaca akan berusaha mengenali, memahami, menggaairahi, memberi pengertian, memberi penghargaan, membuat berpikir kritis, dan memiliki kepekaan rasa. Semua aspek dalam karya sastra dipahami, dihargai bagaimana persajakannya, irama, citra, diksi, gaya bahasa, dan apa saja yang dikemukakan oleh media. Pembaca akan berusaha untuk menerjemahkan bait per bait untuk merangkai makna dari makna puisi yang hendak disampaikan pengarang. Pembaca memberi apresiasi, tafsiran, interpretasi terhadap teks yang dibacanya. Setelah diperoleh pemahaman yang dipandang cukup, pembaca dapat membaca puisi.

Karena kata “membacakan” mengandung makna benefaktif, yaitu melakukan sesuatu pekerjaan untuk orang lain, maka penyampaian bentuk yang

mencerminkan isi harus dilakukan dengan total agar apresiasi pembaca terhadap makna dalam puisi dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Makna yang telah didapatkan dari hasil apresiasi diungkapkan kembali melalui kegiatan membaca puisi. Dapat pula dikatakan sebagai suatu kegiatan transformasi dari apresiasi pembaca dengan karakter pembacaannya, termasuk ekspresi terhadap penonton.

Di dalam memahami puisi, seseorang harus mampu menemukan tema atau permasalahan yang di angkat, perasaan penulis dan amanat yang disampaikan. Beberapa hal tersebut sangat diperlukan di dalam penjiwaan puisi. Untuk sampai dalam pemahaman tersebut dan agar tidak salah dalam mengartikan isi puisi, kadang-kadang seseorang harus lebih dulu mengetahui latar belakang penulis puisi.

## **2.2 Puisi**

Hal-hal terkait puisi yang akan dijabarkan adalah mengenai pengertian puisi, bentuk dan gaya dalam membaca puisi, seni baca puisi, dan tahapan membaca puisi. Berikut merupakan penjabaran dari keempat pokok bahasan tersebut.

### **2.2.1 Pengertian puisi**

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (dalam Tarigan, 1993: 4) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti

membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Herman J. Waluyo mengungkapkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (1987: 25). Di sisi lain, Hasanudin menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikonkretkan. Untuk mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair, puisi merupakan salah satu sarananya (2002: 5). Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 2012:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris sebagai berikut.

- (1) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya.
- (2) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol

adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.

- (3) Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Audien mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.
- (4) Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturu-turut secara teratur).
- (5) Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Menurut Afrudin, puisi merupakan pernyataan dari keadaan kehidupan atau kualitas kehidupan manusia (dalam Gani, 2014). Membaca puisi berarti menyelami diri penyair sampai ke inti batinnya. Kemampuan menyelami tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan menempatkan diri ke dalam sajak yang di

baca. Jadi dalam seni membaca puisi, kepada pembaca dituntut untuk menjaga adanya hubungan timbal balik antara pembaca dengan penulis (penyair). Menurut Maker (dalam Gani, 2014) puisi merupakan pengalaman dasar manusia. Puisi merupakan salah satu bentuk berkesenian tertua yang dihubungkan dengan apa yang terjadi, baik yang bersifat natural maupun super natural. Hal - hal yang hidup, susunan ritmik, dan bukti yang menyenangkan. Semua itu dilakukan karena manusia mempunyai perasaan magis dalam kata yang digunakan sehingga membawanya melampaui akal dan pemahaman logis.

Puisi merupakan salah satu jenis genre sastra yang berisi ungkapan bahasa penyair yang mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dengan pilihan kata yang cermat dan tepat. Puisi juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk seni tertulis. Di dalam puisi, bahasa yang digunakan ditata sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas estetikanya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa, penggunaan pengulangan yang disengaja, serta pemakaian rima-rima tertentu adalah beberapa hal yang membedakan puisi dari karya sastra yang lain, misalnya naskah drama dan prosa. Beberapa ahli sastra modern mencoba mendekati puisi dengan cara yang berbeda, dan mendefinisikan puisi sebagai perwujudan imajinasi manusia yang menjadi sumber segala kreatifitas. Selain itu, puisi dianggap sebagai curahan isi hati seseorang (penyair). Curahan tersebut akan dapat membawa orang lain (pembaca) kedalaman keadaan hatinya (Gani, 2014: 15)

Dari definisi-definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Shahnnon Ahmad (dalam Pradopo, 2012:7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

### **2.2.2 Bentuk dan Gaya dalam Membaca Puisi**

Suwignyo (2005) dalam Sopandi (2010: 34) mengemukakan bahwa bentuk dan gaya baca puisi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) bentuk dan gaya baca puisi secara *poetry reading*, (2) bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris, dan (3) bentuk dan gaya baca puisi secara teaterikal. Adapun penjelasan dari bentuk dan gaya baca puisi adalah sebagai berikut.

#### **2.2.2.1 Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara *Poetry Reading***

Ciri khas dari bentuk dan gaya baca puisi ini adalah diperkenalkannya pembaca membawa teks puisi. Adapaun posisi dalam bentuk dan gaya baca puisi ini dapat dilakukan dengan (1) berdiri, (2) duduk, dan (3) berdiri, duduk, dan bergerak.

Jika pembaca memilih bentuk dan gaya baca dengan posisi berdiri, maka pesan puisi disampaikan melalui gerakan badan, kepala, wajah, dan tangan. Intonasi baca seperti keras lemah, cepat lambat, tinggi rendah dilakukan dengan cara sederhana. Bentuk dan gaya baca puisi ini relatif mudah dilakukan.

Jika pembaca memilih bentuk dan gaya baca dengan posisi duduk, maka pesan puisi disampaikan melalui (1) gerakan-gerakan kepala: mengenadah, menunduk menoleh, (2) gerakan raut wajah: mengerutkan dahi, mengangkat alis, (3) gerakan mata: membelakak, meredup, memejam, (4) gerakan bibir: tersenyum, mengatup, melongo, dan (5) gerakan tangan, bahu, dan badan, dilakukan seperlunya. Selain itu, intonasi baca dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, dan (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

Jika pembaca memilih bentuk dan gaya baca puisi duduk, berdiri, dan bergerak, maka yang harus dilakukan pada posisi duduk adalah (1) memilih sikap duduk dengan santai, (2) arah dan pandangan mata dilakukan secara bervariasi, dan (3) melakukan gerakan tangan dilakukan dengan seperlunya. Sedang yang dilakukan pada saat berdiri adalah (1) mengambil sikap santai, (2) gerakan tangan, gerakan bahu, dan posisi berdiri dilakukan dengan bebas, dan (3) ekspresi wajah: kerutan dahi, gerakan mata, senyuman dilakukan dengan wajar. Yang dilakukan pada saat bergerak adalah (1) melakukan dengan tenang dan terkendali, dan (2) menghindari gerakan-gerakan yang berlebihan. Intonasi baca dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, dan (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

### **2.2.2.2 Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara Deklamatoris**

Ciri khas dari bentuk dan gaya baca puisi secara deklamatoris adalah lepasnya teks puisi dari pembaca. Jadi, sebelum mendeklamasikan puisi, teks puisi harus dihapalkan. Bentuk dan gaya baca puisi ini dapat dilakukan dengan posisi (1) berdiri, (2) duduk, dan (3) berdiri, duduk, dan bergerak.

Jika deklamator memilih bentuk dan gaya baca dengan posisi berdiri, maka pesan puisi disampaikan melalui (1) gerakan-gerakan tangan: mengepal, menunjuk, mengangkat kedua tangan, (2) gerakan-gerakan kepala: melihat ke bawah, atas, samping kanan, samping kiri, serong, (3) gerakan-gerakan mata: membelalak, meredup, memejam, (4) gerakan-gerakan bibir: tersenyum, mengatup, melongo, (5) gerakan-gerakan tangan, bahu, badan, dan raut muka dilakukan dengan total. Intonasi baca dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

Jika deklamator memilih bentuk dan gaya dengan posisi duduk, berdiri, dan bergerak, maka yang dilakukan pada posisi duduk adalah (1) memilih posisi duduk dengan santai, kaki agak ditekuk, posisi miring dan badan agak membungkuk, dan (2) arah dan pandangan mata dilakukan bervariasi: menatap dan menunduk. Sedang yang dilakukan pada posisi berdiri (1) mengambil sikap tegak dengan wajah menengadah, tangan menunjuk, dan (2) wajah berseri-seri dan bibir tersenyum. Yang dilakukan pada saat bergerak (1) melakukan dengan

tenang dan bertenaga, dan (2) kaki dilangkahakan dengan pelan dan tidak tergesa-gesa. Intonasi dilakukan dengan cara (1) membaca dengan keras kata-kata tertentu, (2) membaca dengan lambat kata-kata tertentu, dan (3) membaca dengan nada tinggi kata-kata tertentu.

### **2.2.2.3 Bentuk dan Gaya Baca Puisi secara Teaterikal**

Ciri khas bentuk dan gaya baca puisi teaterikal bertumpu pada totalitas ekspresi, pemakaian unsur pendukung, misal kostum, properti, setting, musik, dll., meskipun masih terikat oleh teks puisi/tidak. Bentuk dan gaya baca puisi secara teaterikal lebih rumit daripada *poetry reading* maupun deklamatoris. Puisi yang sederhana apabila dibawakan dengan ekspresi akan sangat memesona.

Ekspresi jiwa puisi ditampakkan pada perubahan tatapan mata dan sosot mata. Gerakan kepala, bahu, tangan, kaki, dan badan harus dimaksimalkan. Potensi teks puisi dan potensi diri pembaca puisi harus disinergikan. Pembaca dapat menggunakan efek-efek bunyi seperti dengung, gumam, dan sengau diekspresikan dengan total. Lakuan-lakuan pembaca seperti menunduk, mengangkat tangan, membungkuk, berjongkok, dan berdiri bebas diekspresikan sesuai dengan motivasi dalam puisi. Aktualisasi jiwa puisi harus menyatu dengan aktualisasi diri pembaca. Inilah bentuk dari gaya baca puisi yang paling menantang untuk dilakukan.

### 2.2.3 Seni Baca Puisi

Gani (2014: 37) menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya kreatif yang penuh dengan makna dan nilai-nilai keindahan. Membaca atau membacakan puisi adalah suatu kegiatan menjiwai puisi untuk selanjutnya dibacakan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, agar pendengar juga dapat memahami isi puisi yang dibacakan. Membaca puisi tidak sekedar membaca puisi dengan begitu saja, seperti halnya membaca buku bacaan, cerpen, novel, atau majalah. Membaca puisi berarti mengerahkan segenap potensi dan kemampuan dalam memahami makna puisi dan mengekspresikannya dengan suara, ekspresi, dan gerakan yang sesuai dengan jiwa puisi tersebut. Pelafalan atau pengucapan, intonasi atau irama, mimik atau ekspresi, volume suara, kelancaran serta kecepatan, dan ketepatan gerakan dalam membaca merupakan beberapa indikator yang lekat dengan pembacaan puisi.

Membacakan puisi merupakan kegiatan membaca indah. Untuk itu pembaca harus memperhatikan empat hal utama: (1) lafal, (2) tekanan, (3) intonasi, dan (4) jeda (Kosasih, 2012: 120). Hal tersebut agar isi puisi itu dapat terekspresikan dengan jelas. Pendengar bisa memahami maksud penyairnya dengan baik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai lafal, tekanan, intonasi, dan jeda.

#### 1. Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa dalam mengucapkan bunyi bunyi bahasa, antara lain [a], [c], [f], [h], [u]. Pelafalan seseorang dalam berbahasa sering kali berbeda dengan orang lain.

Berdasarkan pelafalan itu pula, kita bisa mengetahui asal daerah seseorang karena memang beberapa kelompok masyarakat memiliki kelompok pelafalan yang khas. Meskipun demikian, terlepas darimana asal daerah, dalam melafalkan suatu bahasa haruslah jelas. Untuk melatih ketepatan dalam melafalkan bunyi bahasa, hal yang perlu dilakukan adalah melakukan olah vokal, misalnya dengan mengucapkan bunyi-bunyi vokal dan konsonan secara cepat dan bervariasi.

## **2. Tekanan**

Tekanan (nada) adalah keras lunaknya pengucapan suatu kata. Tekanan berfungsi untuk memberi nada khusus pada kata-kata tertentu. Kata yang ingin ditonjolkan pesannya, perlu dibacakan dengan keras dibandingkan dengan kata lainnya. Tinggi rendahnya tekanan dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya yang tidak penting. Untuk kata yang perlu mendapat penekanan dalam bait puisi, terlebih kita perlu memahami maksud baitnya secara keseluruhan.

## **3. Intonasi**

Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi sangatlah penting agar pembacaannya tidak monoton sehingga pendengar pun lebih tertarik. Intonasi juga berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud/pesan dari setiap lariknya. Untuk itu, sebelum membacakan puisi, kita perlu menandainya

misalnya dengan berupa garis yang menaik atau menurun. Dengan cara demikian, mudahlah dalam membedakan intonasi dari setiap lariknya ketika puisi itu dibacakan.

Rudolf Puspa menyatakan bahwa apabila pada dialog/bait puisi yang diucapkan tidak menggunakan intonasi, maka akan terasa monoton, datar dan membosankan. Intonasi di sini adalah tekanan-tekanan yang diberikan pada kata, bagian kata atau dialog. Dalam tatanan intonasi, terdapat tiga macam, yaitu :

a) Tekanan Dinamik (keras-lemah)

Pengucapan dialog pada naskah dengan melakukan penekanan-penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Misalnya saya pada kalimat “Saya membeli pensil ini” Perhatikan bahwa setiap tekanan memiliki arti yang berbeda.

- SAYA membeli pensil ini. (Saya, bukan orang lain)
- Saya MEMBELI pensil ini. (Membeli, bukan, menjual)
- Saya membeli PENSIL ini. (Pensil, bukan buku tulis)

b) Tekanan nada (tinggi)

Mengucapkan kalimat/dialog/membaca puisi dengan memakai nada/aksen, artinya tidak mengucapkan seperti biasanya. Dengan kata lain, membaca/mengucapkan dialog dengan suara yang naik turun dan berubah-ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tekanan tentang tinggi rendahnya suatu kata.

c) Tekanan Tempo

Tekanan tempo adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan. Untuk latihannya cobalah membaca naskah dengan tempo yang berbeda-beda. Lambat atau cepat silih berganti.

d) Warna suara

Hampir setiap orang memiliki warna suara yang berbeda. Demikian pula usia sangat mempengaruhi warna suara. Misalnya saja seorang kakek, akan berbeda warna suaranya dengan seorang anak muda. Seorang ibu akan berbeda warna suaranya dengan anak gadisnya. Apalagi antara laki-laki dengan perempuan, akan sangat jelas perbedaan warna suaranya. Dengan demikian jelas bahwa untuk membawakan suatu dialog/puisi dengan baik, selain harus memperhatikan artikulasi, getikulasi dan intonasi, harus memperhatikan juga warna suara. Sebagai latihan dapat dicoba merubah-ubah warna suara dengan menirukan warna suara.

#### **4. Jeda**

Jeda adalah hentian arus ujaran dalam pembacaan puisi yang ditentukan dalam peralihan larik. Jeda berpengaruh pada jelas tidaknya maksud suatu kata atau larik. Dalam penggunaannya jeda dikelompokkan ke dalam tiga jenis: (1) jeda pendek, (2) jeda sedang, (3) jeda panjang.

- a. Jeda pendek, digunakan antarkata dalam suatu larik.
- b. Jeda sedang, digunakan pada bagian-bagian larik yang bertanda koma atau antarfrase.
- c. Jeda panjang, digunakan pada pergantian larik.

Jeda penting diperhatikan dalam pembacaan puisi agar maksudnya dapat terekspresikan dengan jelas. Oleh karena itu, sebelum membacakannya, kita perlu menandai puisi itu berdasarkan satuan-satuan maknanya. Penandaan itu biasanya menggunakan tanda garis miring.

#### **2.2.4 Tahapan Membaca Puisi**

Gani(2014: 47) menyatakan bahwa, menghadirkan penampilan membaca puisi yang baik, yang berkualitas, yang enak/menarik ditonton, dan yang dapat memuaskan penonton tidaklah mudah. Akan tetapi, juga tidak sukar. Ada beberapa tarik ulur, dicermati, dikaji ulang, dan dilaksanakan dalam setiap penampilan membaca puisi. Berdasarkan hal tersebut, dikenallah beberapa tahap pembacaan puisi. Tahapan tersebut terdiri atas tiga, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap penampilan, dan (3) tahap pasca penampilan atau tahap peningkatan.

##### **2.2.4.1 Tahap Prapenampilan**

Langkah awal dari tahapan penampilan baca puisi adalah tahap prapenampilan atau sering juga disebut dengan tahap persiapan. Tahap pertama ini sangat penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan, terutama bagi orang yang baru mengenal puisi. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap prapenampilan dalam membaca puisi adalah; (1) pengenalan diri, (2) pendekatan dalam mengapresiasi puisi, (3)

pemahaman/penjiwaan puisi, (4) interpretasi, (5) penyiapan alat bantu, (6) pengenalan lokasi, (7) pengenalan audien, (8) persiapan mental, dan (9) prediksi waktu.

#### **2.2.4.2 Tahap Penampilan**

Pada pembacaan puisi, tahap penampilan merupakan tahap yang sangat menentukan. Hal itu disebabkan karena pada tahap inilah seorang pembaca puisi mengeksplisitkan segenap potensi yang telah dieksplorasi sebelumnya. Pada tahap ini mereka dinilai dan ditentukan tingkat keberhasilan atau kegagalannya. Biasanya, keberhasilan pada tahap penampilan ini merupakan barometer dari kematangan dari sebuah persiapan.

Seperti halnya pada tahap persiapan, pada tahap penampilan ini juga perlu dipikirkan, diperhatikan, dan dilaksanakan beberapa hal. Diantaranya adalah sebagai berikut: (1) konsentrasi, (2) tehnik kemunculan, (3) ekspresi, (4) gerakan, (5) pengolahan suara, (6) aspek komunikatif atau teknik pengembangan, (7) bentuk penampilan dan, (8) penggunaan alat bantu.

#### **2.2.4.3 Tahap Pascapenampilan**

Inti dari kegiatan pascapenampilan adalah refleksi. Refleksi ini dilakukan dalam bentuk mengevaluasi segala sesuatu yang telah diperhatikan, dipikirkan, dan dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya, yaitu tahap persiapan dan (terutama) pada tahap penampilan. Berdasarkan evaluasi tersebut diperhatikanlah, dipikirkanlah, ditetapkanlah, dan dilakukanlah hal-hal tertentu sebagai tindak lanjut bagi penampilan baca puisi selanjutnya.

Mempelajari dari penampilan sebelumnya, sangatlah dianjurkan untuk mulai kembali memilah dan memilih puisi, memahami dan menjiwai puisi, serta memperbanyak latihan. Latihan-latihan yang perlu kembali dilakukan dalam meningkatkan membaca puisi adalah latihan analisis puisi, latihan olah suara atau vokal, latihan olah gerak atau olah tubuh, dan lain-lain. Dengan berbagai latihan tersebut diharapkan seseorang dapat memahami dan menjiwai puisi dengan lebih baik, serta menampilkan pembacaan puisi dengan lebih menarik.

### **2.3 Teori Belajar dan Pembelajaran**

Pemahaman tentang konsep belajar dari berbagai ahli memiliki makna yang berbeda. Meskipun berbeda, tetapi pendapat para ahli memiliki kerangka umum yang hampir sama. Gegne (1984) dalam Sujarwo (2008: 33) mendefinisikan belajar merupakan suatu proses terorganisasi sehingga menjadi perubahan perilaku pembelajar akibat pengalaman. Belajar merupakan modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Burton dalam Hamalik, 2001). Menurut kedua pandangan tersebut, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, bukan sesuatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi juga mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Menurut Meyer (1999), formulasi belajar dapat diteropong melalui paradigma belajar yakni (1) belajar sebagai penguatan respon, (2) belajar sebagai pemeroleh pengetahuan, (3) belajar sebagai konstruksi pengetahuan. Jika dicermati, pandangan Meyer tersebut mempunyai tiga paradigma formula konsep belajar, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme.

Paradigma belajar menurut pandangan behaviorisme. Belajar adalah perubahan perilaku siswa. Konsepsi utama teori tersebut adalah stimulus dan respon (S-R), yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap yang datang dari luar sehingga terjadi perubahan. Behaviorisme bersifat otomatis dan mekanistik/superfisial (Golloway dalam Soekamto, 1996). Seorang dikatakan belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan perilaku S dan R sehingga menjadi sebuah kebiasaan (Schuman, 1996).

Belajar menurut pandangan kognitivisme. Belajar adalah perubahan struktur kognitif (Degeng, 1988), sedangkan menurut Galloway (dalam Soekamto, 1996), belajar diartikan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Oleh karena itu, model tersebut sering disebut model *konseptual* dan *perseptual*. Belajar menurut teori tersebut adalah perubahan persepsi dan pemahaman.

Pembelajaran konstruktivisme didasarkan kepercayaan dan keyakinan bahwa pembelajar pengonstruksi makna. Makna diciptakan oleh pembelajar dari apa yang dilihat, di dengar, dirasakan, dan bersifat alamiah. Belajar dapat terjadi apabila pembelajar dilibatkan secara aktif dalam suatu proses pengonstruksi pengetahuan. Fungsi pembelajar pada pandangan adalah membantu perkembangan pemikiran kritis dan menciptakan pelajar untuk termotivasi dan mandiri. Zeleman, Daniels, dan Hyde (1993) menunjukkan bahwa pembelajaran melibatkan semua area pokok untuk menemukan dan membangun gagasan baru. Menurut mereka, teori konstruktivisme dalam kurikulum mengharuskan guru menciptakan lingkungan agar anak-anak membangun pemahaman mereka.

Sejalan dengan pernyataan di atas Meyer (1999) menjelaskan belajar adalah mengonstruksi pengetahuan. Konsepsi utama teori tersebut bahwa pengetahuan dibangun secara internal oleh siswa. Guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang mendukung konstruksi internal pengetahuan. Seseorang dikatakan belajar apabila secara internal melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan belajar yang memfasilitasinya.

Belajar merupakan proses mental yang terjadi pada diri siswa. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa. Jika mencermati pemaknaan belajardan pembelajaran tersebut, keterlibatan siswa dan guru memiliki posisi terpenting dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa serta hal-hal yang mendukung terjadinya proses pembelajaran merupakan suatu komponen yang membentuk sistem dalam bekerja.

Metode pelatihan dasar teater sebagai salah satu bentuk pembelajaran dengan konsep *student centered* berakar pada teori belajar konstruktivisme. Sejalan dengan pendapat John Dewey, pembelajaran sejati adalah lebih berdasar pada penjelajahan terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran merupakan penemuan individual. Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi dan membuat keputusan bagi hidupnya sendiri.

## 2.4 Pendekatan dalam Teater

Perkembangan teater (drama) di Indonesia akhir-akhir ini begitu pesat. Hal ini di lihat dari banyaknya pertunjukan drama di televisi, drama radio, drama kaset, dan juga drama pentas. Organisasi remaja, baik di sekolah, universitas, karang taruna, maupun gelanggang remaja mempunyai unit dan bidang teater. Dalam acara-acara dan kegiatan kesenian belum afdol kiranya tanpa pertunjukan drama. Demam drama sudah begitu meluas, sehingga jika televisi menyajikan drama, masyarakat pasti antusias menyaksikannya. Maka tak salah jika akhirnya Depdiknas melalui Kurikulum 2013 akhirnya memasukan Teater sebagai salah satu pelajaran di SMA.

Dalam bahasa Jawa, drama sering disebut sandiwara. Kata *sandi* artinya rahasia, *wara (h)* berarti ajaran. Sandiwara berarti drama yang memuat ajaran samar tentang hidup. Sandiwara dan drama mempunyai kesamaan, yakni adanya muatan kisah yang bercirikan dialog. Selain sandiwara dan drama, ada lagi yang disebut teater Wiyanto (2002: 2) dan Soemanto (2001: 9) dan Padmodarmaya (1988: 21) dalam Endraswara (2011: 12) mencoba merunut etimologi teater dari bahasa Yunani *theatron*, bahasa Inggris *theater*, yang berarti pertunjukan atau dunia sandiwara yang spektakuler. Jadi teater adalah sebuah pertunjukan drama yang menarik, biasanya di panggung.

Drama menurut Endraswara (2011: 16) merupakan karya sastra dialogis. Karya ini tidak turun begitu saja dari langit. Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita. Keserakahan sering menjadi momentum penting dalam drama. Inti

drama, tidak lepas dari tafsir kehidupan. Bahkan apabila dinyatakan, drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan juga tidak keliru. Teater atau drama menurut Waluyo (2002: 1) merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah-olah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang sama dengan konflik batin mereka sendiri. Dengan kata lain, drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan.

Teater merupakan suatu fungsi dari hasil seni dari kehidupan seseorang yang jelas pertumbuhannya, terutama seni pertunjukan erat sekali hubungan dengan emansipasi manusia itu sendiri. Ia muncul bersama dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan. Pertumbuhan tersebut didahului oleh pergeseran di bidang kemasyarakatannya. Dia tumbuh dan berkembang sesuai dengan retorika (Harymawan, 1998:5).

Dari beberapa pengertian teater dapat disimpulkan bahwa teater terjadi dikarenakan adanya paduan yang melahirkan atau menghasilkan beberapa elemen, diantaranya oleh tubuh, dan olah vokal, dan olah rasa yang disatukan menjadi sebuah pertunjukan atau pentas. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pementasan teater atau drama diperlukan proses latihan. Pendekatan dalam teater meliputi latihan olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa. Ketiga bentuk latihan memiliki peran yang sama besarnya di dalam teater. Seperti yang diuraikan di atas, bahwa tanpa melakukan latihan olah tubuh seorang aktor tidak akan memiliki stamina yang cukup, serta gestur-gestur yang diperlukan dalam teater. Di samping itu, dengan latihan olah rasa atau olah sukma (*konsentrasi dan*

*relaksasi*) dan latihan olah vokal seorang aktor alam teater dengan mudah membawakan karakter yang dibutuhkan teks atau naskah drama.

#### **2.4.1 Olah Vokal**

Latihan suara dapat diartikan latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring (vokal), dapat juga berarti latihan penjiwaan suara (Endraswara, 2011: 65). Warna suara bagaimana yang tepat, harus disesuaikan dengan watak peran, umur peran, dan keadaan sosial peran itu. Aktor tidak dibenarkan mengubah warna suara tanpa alasan. Nada suara diatur, agar membantu membedakan peran yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Waluyo (2002: 117), olah vokal atau latihan suara dapat diartikan latihan mengucapkan suara dengan jelas dan nyaring, dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Warna suara bagaimana yang tepat, harus di sesuaikan dengan watak peran, umur peran, dan keadaan peran sosial itu. Nada suara juga harus diatur, agar membantu membedakan pera yang satu denga peran yang lain.

Secara lebih detail, aksen orang-orang yang berasal dari daerah tertentu, perlu juga di wujudkan dalam latian suara ini. Yang harus mendapatkan perhatian seksama, adalah suara itu hendaklah jelas, nyaring, mudah di tangkap, komunikatif, dan diucapkan sesuai daerah artikulasinya. Suara sebagai salah satu media pengungkapan ekspresi pemeran. Dalam hal ini media penyampai informasi melalui dialog. Informasi mencakup tentang cerita, kejadian, watak, peran, sikap emosi peran, kondisi serta usia peran, dan lain-lain, hendaknya

tersampaikan secara jelas melalui ketrampilan pemeran dalam melontarkan dialog.  
(Wibisono, 1999: 3)

Selanjutnya Wibisono mengemukakan, bahwa olah vokal merupakan salah satu teknik produksi suara yang berhubungan erat dengan pengolahan alat-alat produksi suara dan pembentukan suara. Hal ini mencakup pernapasan, fonasi, gema suara, resonansi, pengucapan (artikulasi), dan proyeksi. Kegiatan bernapas sebenarnya merupakan kegiatan hidup yang berlaku terus-menerus. Dalam melakukan pernapasan seseorang wajib menguasai dan memanfaatkan pernapasan sebaik-baiknya. Olah vokal memiliki beberapa teknik, yaitu sebagai berikut.

a) Pernapasan Dada

Melakukan pernapasan dada akan terjadi perubahan dalam dada, sehingga ketika rongga dada dibusungkan, bahu serta bagian leher pasti akan sedikit menegang akibat suara yang keluar sedikit kurang bebas. Teknik ini akan menguras banyak tenaga, di samping itu juga akan mengganggu penampilan, kualitas suara pun kurang dan paru-paru menanggung beban berat. Hal tersebut akan menghasilkan efek samping yaitu merasa gatal-gatal di tenggorokan dan di susul kemudian dengan penampilan suara yang serak parau.

b) Pernapasan Perut

Ciri-ciri pernapasan perut adalah perut akan mengembang di saat nafas dihisap dan kemudian mengempis kembali saat nafas dikembangkan. Pernafasan ini memang tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan pada alat pernapasan maupun

peralatan suara. Tetapi pernafasan ini kurang mempunyai daya untuk mendukung pembentukan volume suara.

c) Pernafasan Diaphragma

Otot-otot diaphragma akan berkembang dan memegang ketika kita menghisap nafas, hanya bagian inilah yang tegang. Kemudian otot-otot samping bagian punggung pun ikut pula mengembang lalu mengempis saat nafas dihembuskan kembali. Kedudukan diaphragma adalah diantara rongga dada dan rongga perut. Pernafasan diaphragma yang paling menguntungkan dalam berolah vokal, sebab tidak mengakibatkan ketegangan pada peralatan pernafasan dan peralatan produksi suara serta mempunyai cukup daya untuk pembentekuan volume suara (Wibisono, 1999: 27-28).

Rudolf Puspa menyatakan bahwa vokal sebagai salah satu media pengungkapan ekspresi aktor, merupakan media penyampai informasi melalui dialog. Informasi tentang alur cerita, setting peristiwa, karakter tokoh, emosi, kondisi, usia tokoh dan lainnya dan hendaknya tersampaikan secara jelas melalui keterampilan pemeran dalam menyampaikan dialog. Vokal (Suara) dan Speech (ucapan) amatlah penting di dalam sebuah pementasan sebuah drama, karena merupakan bagian dari isyarat ataupun simbol. Ada kalimat Emosional untuk menyatakan perasaan dan ada pula kata-kata yang dapat digunakan sebagai senjata mencapai kekuatan. Pencapaian dalam materi ini adalah menciptakan aktor dengan perangkat vokalnya yang efektif dan elastis sehingga mampu menyesuaikan takaran volume suaranya dengan kondisi apapun. Ia juga mampu menampilkan

variasi-variasi suara dengan baik seolah berbicara seperti kebiasaan sehari-hari, tetapi tanpa kehilangan kesan teaterikal. Melalui vokal seorang aktor harus mampu menggali kedalaman karakter tokoh dan nuansa dramatik sehingga mampu menggugah imajinasi dan empatik penonton. Pada olah vokal, teknik pernapasan adalah sesuatu yang penting karena merupakan sumber tenaga penggerak atau penggetar pita suara kita. Latihan pernafasan kita menjadi stabil dan efektif dalam menunjang pembentukan suara.

#### **2.4.2 Olah Tubuh atau Latihan Tubuh**

Olah tubuh atau latihan tubuh menurut Endrasawara (2011: 65) adalah latihan ekspresi secara fisik. Kita berusaha agar fisik kita dapat bergerak secara fleksibel, disiplin, dan ekspresif. Artinya gerak-gerik kita dapat luwes, tetapi berdisiplin terhadap peran kita, dan ekspresif sesuai dengan watak dan perasaan aktor yang di bawaikan.

Santoso, (2008: 151) menyebutkan bahwa pemeran atau aktor adalah salah satu elemen pokok dalam pertunjukan teater. Sebelum memainkan karakter, pemeran harus menguasai tubuhnya. Oleh karena itu, seorang pemeran harus ikhlas belajar demi pencapaian kualitas tubuh agar enak ditonton. Proses belajar penguasaan tubuh memerlukan waktu yang panjang dan secara kontinu serta tidak bisa dilakukan secara terburu-buru. Pemeran harus bersabar dan tidak boleh ada rasa jenuh dalam melaksanakannya. Penampilan fisik pemeran dalam pentas

berhubungan dengan penampilan watak, sikap, *gesture*, dan umur peran yang digambarkan.

Hal ini juga sangat berhubungan dengan penampilan laku fisik yang digariskan pengarang, sutradara, dan tuntutan peran. Tampilan fisik seorang pemeran adalah tanggung jawab pribadi pemeran. Seorang pemeran adalah seorang seniman yang memainkan peran yang digariskan oleh penulis naskah dan sutradara. Untuk mewujudkan laku peran di atas pentas, pemeran harus mengetahui, memahami, dan memfungsikan dengan baik alat dan sarana yang akan dipergunakan. Alat dan sarana tersebut adalah tubuh dan jiwanya sendiri. Tidak ubahnya seorang pelukis yang memahami fungsi dan manfaat dari kuas, palet, pensil, cat, kanvas, dan figura. Begitu juga dengan seorang pemeran, dia harus tahu betul cara berjalan yang gagah, jalannya orang yang sudah sangat tua, cara membungkuk, cara menengok, cara melambai, bagaimana posisi punggungnya, dan lain-lain. Oleh karena itu, tubuh pemeran sangat dominan di atas pentas, maka penguasaan tubuh menjadi kewajiban.

Tubuh yang lentur dengan stamina yang tinggi akan membuat seseorang pendekar silat mampu berkelit dan sekaligus menyerang pada kondisi yang sulit sekalipun. Itu semua berkat keterampilan seluruh organ tubuh yang ia dapatkan dengan susah payah dalam latihan jurus-jurus sekian lamanya. Demikian juga seorang pemeran akan membawakan laku peranannya dengan baik seolah tidak ada beban teknis

sebab ia dengan kesadaran yang penuh telah melatih seluruh peralatan pemerannya (Wibisono, 1999: 5).

Olah tubuh atau latihan tubuh menurut Waluyo (2002: 117) adalah latihan ekspresi secara fisik. Berusaha agar fisik dapat bergerak secara fleksibel, disiplin, dan ekspresif. Artinya gerak-gerik dapat luwes tetapi disiplin terhadap peran, dan ekspresif sesuai watak dan perasaan aktor yang dibawakan. Beberapa grup teater, sering diberikan latihan dasar *akting*, berupa menari, balet, senam, bahkan ada yang merasa latihan silat itu dapat juga melatih kelenturan, kedisiplinan, dan daya ekspresi jasmaniah.

Santoso (2008, 153) menyatakan bahwa latihan olah tubuh berarti melatih kesadaran tubuh dan caramendayagunakan tubuh. Olah tubuh dilakukan dalam tiga tahap, yaitu latihan pemanasan, latihan inti, dan latihan pendinginan. Latihan pemanasan (*warm-up*), yaitu serial latihan gerakan tubuh untuk meningkatkan sirkulasi dan meregangkan otot dengan cara bertahap. Latihan inti, yaitu serial pokok dari inti gerakan yang akan dilatihkan. Latihan pendinginan atau peredaan (*warm-down*), yaitu serial pendek gerakan tubuh untuk mengembalikan kesegaran tubuh setelah menjalanilatihan inti.

Di dalam ilmu kesehatan (kesegaran jasmani) Uram (1996: 2-3) mengungkapkan tiga daerah yang berbeda bagi pengembangan dan pemeliharaan, meliputi: (a) fisik, berkenaan dengan tulang, otot dan bagian lemak, (b) peranan organ berkenaan dengan efisiensi sistem jantung, pembuluh darah dan pernapasan;

demikian juga peranan dari organ besartubuh lainnya seperti ginjal, (c) respon otot merupakan daerah ketiga dari kesegaran jasmani umum dan berhubungan dengan kegiatan dari otot rangka dan otot polos, respon otot tersebut mempunyai empat komponen, yaitu:

- a. kelenturan, adalah kelemah-lembutan atau kekenyalan dari otot dan kemampuannya untuk meregang cukup jauh agar memungkinkan persendian dapat bereaksi dengan lengkap dalam jarak normal dan dari gerakan tersebut tidak menyebabkan cedera,
- b. kekuatan adalah kapasitas kontraksi dari otot, merupakan gerakan otot-otot dari gerakan pertamanya sampai jarak gerakan dan mengulangi kemampuan tersebut,
- c. kecepatan adalah keterampilan menggunakan kontraksi suatu otot sampai seluruh jarak geraknya atau bagian tertentu,
- d. ketahanan adalah toleransi suatu otot terhadap stress dimana dapat mempertahankan penampilannya pada beban tertentu.

Kelenturan, kekuatan, kecepatan dan ketahanan seluruhnya akan dapat digunakan bagi pola gerakan keterampilan tertentu. Pengembangan yang tepat dari respon otot akan menghasilkan manfaat tambahan melebihi efisiensi gerakan alami. Suatu otot akan memperlihatkan sifat yang mengikat, efisiensi dalam kontraksi dan relaksasi, peningkatan aliran darah pada jaringan kapiler, daya tahan lebih besar terhadap kelelahan, lebih efektif pembuangan bahan sisa dan toleransi lebih besar terhadap bermacam stres yang tadinya menyebabkan cedera. Di samping itu,

suatu program latihan dengan disiplin yang baik akan mempertinggi konsentrasi dan pada gilirannya dapat mempermudah pengetahuan motoris (Uram, 1996: 4).

Empat komponen respon otot yang di utarakan Uram diatas, adalah merupakan pendekatan yang digunakan dalam latihan oleh tubuh teater. Empat pendekatan tersebut berfungsi untuk melatih organ dan memori tubuh sehingga menghasilkan gerakan yang luwes dan lentur. Seorang aktor dalam pertunjukkan teater harus mampu menggunakan organ tubuh dan menghasilkan gerakan yang baik dalam memvisualkan setiap ide cerita dalam naskah.

Menurut Bolesavsky R. dalam Harymawan (1998: 30-31), olah tubuh atau latihan tubuh baik dilakukan satu setengah jam sehari. Subjek-subjeknya meliputi: (1) senam irama, (2) tari klasik dan pengutaran, (3) main anggar, (4) berbagai jenis latihan berapas, (5) latihan menempatkan suara, diksi, bernyanyi, (6) pantomim, (7) tata rias.

Impuls, perasaan, atau reaksi yang kita miliki menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur, dan infleksi (perubahan nada suara). Umumnya, setiap tanda eksternal dari perasaan dan pikiran dapat disebut *gestur*. Demikian Sitorus (2002: 78) menyebut *gestur* sebagai hasil dari bentuk olah tubuh atau latihan tubuh.

Sitorus (2002: 81-82) juga membagi *gestur* menjadi 4 kategori Pertama, yaitu sebagai berikut.

- a) Ilustratif atau imitatif, adalah gestur yang disebut “pantomimik” ketika mencoba mengomunikasikan informasi spesifik.
- b) Gestur indikatif, dipakai untuk menunjuk (“di sebelah sana”).
- c) Gestur empatik, memberikan informasi yang subyektif daripada objektif, berhubungan bagaimana orang merasakan sesuatu.
- d) Gestur autistik, (arti harfiahnya “kepada diri”) tidak dimaksudkan untuk komunikasi sosial tetapi lebih diutamakan untuk komunikasi dengan diri sendiri.

### **2.4.3 Olah Rasa atau Olah Sukma**

Santoso, (2008: 220) pemeran teater membutuhkan kepekaan rasa. Dalam menghayati karakter peran, semua emosi tokoh yang diperankan harus mampu diwujudkan. Oleh karena itu, latihan-latihan yang mendukung kepekaan rasa perlu dilakukan. Terlebih dalam konteks aksi dan reaksi. Seorang pemeran tidak hanya memikirkan ekspresi karakter tokoh yang diperankan saja, tetapi juga harus memberikan respon terhadap ekspresi tokoh lain.

Banyak pemeran yang hanya mementingkan ekspresi yang diperankan sehingga dalam benaknya hanya melakukan aksi. Padahal kting adalah kerja aksi dan reaksi. Seorang pemeran yang hanya melakukan aksi berarti baru mengerjakan separuh dari tugasnya. Tugas yang lain adalah memberikan reaksi (Mary Mc

Tigue, 1992) dalam Santoso (2008: 220). Dengan demikian, latihan olah rasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa dalam diri sendiri, tetapi juga perasaan terhadap karakter lawan main. Latihan olah rasa dimulai dari konsentrasi, mempelajari *gesture*, dan imajinasi.

#### **2.4.3.1 Konsentrasi**

Pengertian konsentrasi secara harfiah adalah pemusatan pikiran atau perhatian. Makin menarik pusat perhatian, makin tinggi kesanggupan memusatkan perhatian. Pusat perhatian seorang pemeran adalah sukma atau jiwa peran atau karakter yang akan dimainkan. Segala sesuatu yang mengalihkan perhatian seorang pemeran, cenderung dapat merusak proses pemeranan. Maka, konsentrasi menjadikan sesuatu hal yang penting untuk pemeran.

Tujuan dari konsentrasi ini adalah untuk mencapai kondisi kontrol mental maupun fisik di atas panggung. Ada korelasi yang sangat dekat antara pikiran dan tubuh. Seorang pemeran harus dapat mengontrol tubuhnya setiap saat. Langkah awal yang perlu diperhatikan adalah mengasah kesadaran dan mampu menggunakan tubuhnya dengan efisien. Dengan konsentrasi pemeran akan dapat mengubah dirinya menjadi orang lain, yaitu peran yang dimainkan.

Dunia teater adalah dunia imajiner atau dunia rekaan. Dunia tidak nyata yang diciptakan seorang penulis lakon dan diwujudkan oleh pekerja teater. Dunia ini harus diwujudkan menjadi sesuatu yang seolah-olah nyata dan dapat dinikmati

serta menyakinkan penonton. Kekuatan pemeran untuk mewujudkan dunia rekaan ini hanya bias dilakukan dengan kekuatan daya konsentrasi. Misalnya seorang pemeran melihat sesuatu yang menjijikkan (meskipun sesuatu itu tidak ada di atas pentas) maka ia harus menyakinkan kepada penonton bahwa sesuatu yang dilihat benar-benar menjijikkan. Kalau pemeran dengan tingkat konsentrasi yang rendah maka dia tidak akan dapat menyakinkan.

#### **2.4.3.2 *Gesture***

*Gesture* adalah sikap atau pose tubuh pemeran yang mengandung makna. Latihan *gesture* dapat digunakan untuk mempelajari dan melahirkan bahasa tubuh. Ada juga yang mengatakan bahwa *gesture* adalah bentuk komunikasi non verbal yang diciptakan oleh bagian-bagian tubuh yang dapat dikombinasikan dengan bahasa verbal. Bahasa tubuh dilakukan oleh seseorang terkadang tanpa disadari dan keluar mendahului bahasa verbal. Bahasa ini mendukung dan berpengaruh dalam proses komunikasi. Jika berlawanan dengan bahasa verbal akan mengurangi kekuatan komunikasi, sedangkan kalau selaras dengan bahasa verbal akan menguatkan proses komunikasi. Seorang pemeran harus memahami bahasa tubuh, baik bahasa tubuh budayanya sendiri maupun bahasa tubuh budaya lainnya.

Pemakaian *gesture* ini mengajak seseorang untuk menampilkan variasi bahasa atau bermacam-macam cara mengungkapkan perasaan dan pemikiran. Akan tetapi, *gesture* tidak dapat menggantikan bahasa verbal sepenuhnya. Sedangkan beberapa orang menggunakan *gesture* sebagai tambahan dalam kata-kata ketika melakukan

proses komunikasi. Manfaat mempelajari dan melatih *gesture* adalah mengerti apa yang tidak dikatakan dan yang ada dalam pikiran lawan bicara. Selain itu, dengan mempelajari bahasa tubuh, akan diketahui tanda kebohongan atau tanda-tanda kebosanan pada proses komunikasi yang sedang berlangsung. Bahasa tubuh semacam respon atau impuls dalam batin seseorang yang keluar tanpa disadari. Sebagai seorang pemeran, *gesture* harus disadari dan diciptakan sebagai penguat komunikasi dengan bahasa verbal.

#### **2.4.3.3 Imajinasi**

Imajinasi adalah proses pembentukan gambaran-gambaran baru dalam pikiran, dimana gambaran tersebut tidak pernah dialami sebelumnya. Belajar imajinasi dapat menggunakan fungsi "jika" atau dalam istilah metode pemeranan Stanislavski disebut *magic-if*. Latihan imajinasi bagi pemeran berfungsi mengidentifikasi peran yang akan dimainkan. Selain itu, seorang pemeran juga harus berimajinasi tentang pengalaman hidup peran yang akan dimainkan.

Aktor tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai aktor jika ia tidak mempunyai sukma atau rasa yang telah masak begitu rupa hingga, atas setiap perintah kemauan, segera dapat melaksanakan setiap laku dan perubahan yang telah ditentukan. Dengan kata lain aktor harus mempunyai sukma atau rasa yang dapat hidup dalam setiap situasi. (Bolesavsky R. dalam Harymawan 1998: 31). Subjek-subjek dari latihan sukma atau olah rasa adalah sebagai berikut. (a) penguasaan seluruhnya dari kelima pancaindra dalam segala situasi yang dapat dibayangkan,

(b) penumbuhan ingatan perasaan, ingatan ilham atau penembusan, penumbuhan kepercayaan dan penghayalan itu sendiri, penumbuhan naivitas, penumbuhan daya untuk mengamati, penumbuhan kekuatan kemauan, penumbuhan untuk menambahkan keragaman pada pernyataan emosi, penumbuhan rasa pada humor dan tragedi, (c) ingatan visual (Bolesavsky R. dalam Harymawan 1998: 31-32).

Menurut Brocket dalam Waluyo (2002: 117) olah rasa atau olah sukma (*konsentrasi dan relaksasi*), diarahkan untuk melatih aktor dalam kemampuan membenamkan dirinya sendiri kedalam watak dan pribadi tokoh yang dibawakan, dan kedalam lakon itu. Motivasi memegang peranan penting dalam penjiwaan peran dan dalam gerak yakin. Jika pikirannya terganggu akan hal lain, dengan kekuatan konsentrasinya, aktor bisa memusatkan diri pada pentas. Konsentrasi atau olah rasa sudah harus dimulai sejak latihan pertama. Konsentrasi harus pula diekspresikan melalui ucapan, *gestur, movement*, dan intonasi ucapannya.

## **2.5 Olah vokal, Olah tubuh, Olah rasa, dan Membaca Puisi**

Olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa, merupakan bentuk latihan yang mendukung satu sama lainnya, dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Dengan adanya kedisiplinan dalam melakukan latihan olah tubuh maka dengan dengan sendirinya seluruh organ tubuh yang berkaitan dengan rongga udara pada pernapasan akan pembentukan volume suara. Setiap perubahan yang terjadi pada

saat pergerakan tubuh, maka akan terjadi perubahan penekanan suara dapat terjadi apabila tubuh bergerak.

Setiap perubahan gerak memiliki unsur pendukung yang berbeda, sehingga pada bagian-bagian tertentu olah rasa dapat dimasukkan pada setiap saat sebagai penunjang gerak yang memiliki kekuatan dari dalam tubuh. Pada dasarnya setiap gerakan yang dilakukan memiliki irama tersendiri. Dan irama itulah yang membantu melahirkan suatu bentuk keindahan dalam gerak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, latihan olah tubuh dan olah rasa memiliki peranan penting dalam latihan olah vokal. Melalui latihan olah vokal kita dapat menghasilkan ucapan kosakata yang baik, yaitu meliputi artikulasi, tekanan, dan intonasi. Di samping itu dengan melakukan olah tubuh dan olah rasa secara rutin, dapat menimbulkan keberanian dan kesiapan mental yang diperlukan ketika membaca sebuah puisi. Adapun langkah-langkah pelatihan dasar teater dalam pembelajaran membaca puisi adalah sebagai berikut.

#### 1. Pemanasan / Olah Tubuh

Latihan pemanasan diperlukan untuk membuat kondisi tubuh yang lelah menjadi bugar. Senam pemanasan ini bisa dimulai dengan:

- a. gerakkan kepala; menoleh kanan kiri, atas bawah, dan berputar. Gerakan dilakukan dengan perlahan-lahan untuk menghindari cedera. 4×8 hitungan;
- b. gerakan tangan: membentuk huruf S, lengan dibuka dan ditutup, lengan diputar ke depan belakang. 4×8 hitungan;

- c. gerakan kaki; diangkat ke depan, ke kanan, ke kiri, dll. bergantian dari kaki kanan dan kiri;
- d. membentuk lingkaran, searah jarum jam berlari-lari kecil, berjalan, berlari-lari kecil, mengendap-ngendap, berlari-lari kecil, gerakan berenang, berjalan, berlari dengan gerakan lambat (slow motion). Perubahan gerakan dikomando guru;
- e. melenturkan otot muka: gerakan seperti mengunyah, menjelek-jelekan muka, muka seolah-olah ditarik ke depan, ke samping, ke atas, ke bawah dengan mengikuti gerakan tangan; dan
- f. siswa membacakan puisi tanpa bersuara dengan gerakan artikulasi yang sesuai;

## 2. Olah vokal

Latihan olah vokal dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Siswa menyebutkan judul puisi dengan volume suara bergradasi dari berbisik sampai berteriak.
- b. Siswa menyebutkan judul puisi dengan dengan artikulasi yang tepat.
- c. Siswa menyebutkan larik puisi dengan tempo bergradasi dari lambat ke cepat.

## 3. Imajinasi (Penghayatan)

Latihan imajinasi (penghayatan) dapat dilakukan dengan latihan sebagai berikut.

- a. Mengajak siswa berkonsentrasi pada area kepala dengan fokus mata. Mata memiliki potensi untuk melirik, melotot, terpejam, dll. Siswa diajak

berimajinasi tentang apa yang terjadi di dalam puisi yang telah dipilih. Siswa diminta agar berimajinasi terhadap puisi tersebut. Bagaimana gerakan bola mata yang maksimal dalam berekspresi nanti ketika membaca puisi.

- b. Setelah dirasa cukup, siswa diajak untuk berkonsentrasi pada mulut. Sama dengan mata, mulut juga memiliki potensi untuk bisa maksimal. Mulut bisa untuk melongo, menguap, tertutup, dan lain-lain. Siswa diajak berimajinasi tentang apa yang terjadi di dalam puisi yang telah dipilih. Siswa diminta agar berimajinasi terhadap puisi tersebut. Bagaimana gerakan bibir yang maksimal dalam berekspresi nanti ketika membaca puisi. Bibir memiliki potensi yang maksimal jika diolah dengan baik.
- c. Setelah dirasa cukup, siswa diajak untuk memadukannya dengan gerak wajah (mimik). Siswa diminta berkonsentrasi pada bentuk mimik. Siswa diminta agar berimajinasi terhadap puisi tersebut. Bagaimana bentuk mimik yang maksimal dalam berekspresi nanti ketika membaca puisi. Mimik memiliki potensi yang maksimal jika diolah dengan baik.
- d. Setelah dirasa cukup, siswa diajak untuk memadukannya dengan gerak kepala. Siswa diminta berkonsentrasi pada gerakan kepala. Siswa diminta agar berimajinasi terhadap puisi tersebut. Bagaimana gerakan kepala yang maksimal dalam berekspresi nanti ketika membaca puisi. Kepala memiliki potensi yang maksimal jika diolah dengan baik.
- e. Siswa kembali diminta untuk berkonsentrasi pada bagian tengah dari tubuh, khususnya bagian atas punggung. Bagaimana gerakan punggung yang

maksimal dalam berekspresi nanti ketika membaca puisi. Punggung memiliki potensi yang maksimal jika diolah dengan baik.

- f. Siswa diajak berkonsentrasi dan berimajinasi pada bagian tangan. Siswa diminta untuk tetap berimajinasi pada puisi yang telah dipilih. Bagaimana gerakan punggung yang maksimal dalam berekspresi nanti ketika membaca puisi. Tangan memiliki potensi yang maksimal jika diolah dengan baik.

Setelah melakukan teknik latihan di atas, semua siswa diminta untuk membacakan puisi di depan siswa yang lain. Pertama-tama siswa membaca puisi di belakang layar, sehingga yang terdengar hanya suaranya saja. Hal ini untuk memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berekspresi tanpa dihalangi oleh rasa malu. Pada tahap selanjutnya siswa membaca puisi langsung di hadapan siswa yang lain. Hal ini bisa dilakukan setelah rasa percaya diri siswa terbangun (Ridwanuddin: 2010).

## **2.6 Peran Guru Pelatihan Dasar Teater dalam Pembelajaran Membaca Puisi**

Pada saat pembelajaran konvensional para guru biasanya banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara (ceramah) dan kurang memberikan metode yang tepat pada siswa dalam pembelajaran membaca puisi. Seringkali guru langsung menyuruh siswa untuk membacakan sebuah puisi tanpa memberikan contoh pembacaan puisi yang baik dan benar. Hal tersebut tentunya membuat siswa merasa bingung dan tidak tahu bagaimana cara membacakan puisi dengan baik dan benar, sehingga membuat siswa merasa enggan dan tidak menyukai

pembelajaran sastra khususnya pembacaan puisi. Guru seharusnya tidak mendominasi proses belajar-mengajar, dan tidak hanya sekedar menyuruh siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, guru diharapkan dapat memberikan contoh dan metode yang tepat dalam pembelajaran.

Untuk dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas, guru perlu membina siswa. Oleh karena itu, ada beberapa tugas yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Menurut Dipojoyo (1994: 6-7), tugas guru antara lain: (a) membangkitkan keberanian kepada mereka untuk berbicara, (b) melatih bagaimana cara yang benar untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, (c) melatih dan membiasakan menyusun kerangka pikiran yang teratur, (d) memilih dan menentukan komponen-komponen apa yang dapat menambah hidupnya bahan yang dibicarakan, (e) memperhatikan hambatan-hambatan yang akan mengganggu pembicaraan serta bagaimana mengatasi hambatan itu, (f) memberi banyak kesempatan untuk melatih diri, berlatih, dan seterusnya.

Berdasarkan peran-peran tersebut diatas, diharapkan guru dapat mengurangi peran dominannya di kelas. Guru hanya mengambil bagian sebagai instruktur, komunikator, dan fasilitator. Apabila hal diatas tidak atau belum dapat dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar di kelas, maka pihak sekolah diharapkan dapat memberi strategi dalam meningkatkan kemampuan siswa. Strategi tersebut dapat berupa pelatihan dasar teater untuk melakukan pembelajaran kompetensi membaca puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pelatihan dasar Teater di harapkan dapat memecahkan masalah siswa dalam belajar membaca puisi karena di dalamnya siswa dilatih untuk menggunakan alat ucapny, tubuhnya, konsentrasinya dan keberaniannya hingga kemampuan untuk membacakan puisi dengan baik bukan hal yang terlalu sulit bagi siswa untuk melatihnya.

## **2.7 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan Febriani Justitia Pahlevi dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul: *Upaya Peningkatan Siswa Dalam Membaca Puisi Dengan Menggunakan Metode Pelatihan Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII F SMPN 44 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tehnik pelatihan dasar mampu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII F SMPN 44 Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Dezy Aminurul dari Universitas Negeri Semarang dengan judul: *Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Pelatihan Dasar Di Alam Terbuka Siswa Kelas X A SMA Negeri Sumpiuh*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tehnik pelatihan dasar di alam terbuka mampu meningkatkan keterampilan membaca puisi dan dapat mengubah perilaku siswa X ASMA Negeri Sumpiuh menjadi semakinaktif dalam pembelajaran membaca puisi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani Justitia Pahlevi dan Dezy Aminurul. Dalam penelitian ini, siswa tidak melakukan pelatihan dasar alam terbuka, akan tetapi di dalam ruang kelas. Selain itu, perlakuan dan metode pelatihan yang akan digunakan tentunya akan berbeda apabila dilakukan pada siswa tingkat SMA.